

## Digital Da'wah Management and Anti-Hoax Literacy: A Multicultural Local Wisdom Reading

### Manajemen Dakwah Digital dan Literasi Anti-Hoaks: Pembacaan Kearifan Lokal Multikultural

Fatmawati,\* Nunung Khoiriyah, Armawati Arbi, Kalsum Minangsih

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

\*Penulis korespondensi. Email: fatmawati@uinjkt.ac.id

#### ABSTRACT

The proliferation of hoaxes across digital platforms presents a significant challenge for adolescent religious education and contemporary da'wah practice in Indonesia. This study examines digital-based media literacy as a strategic instrument of da'wah management and reads it through a multicultural local-wisdom lens to understand anti-hoax behavior among adolescents. The research employs a quantitative explanatory approach using a cross-sectional survey, distributing questionnaires to 100 students drawn from five State Senior High Schools (SMA Negeri) across the Greater Jakarta metropolitan region, namely Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, and Bekasi (Jabodetabek), with schools selected purposively and respondents drawn randomly within each school. Data analysis utilized simple linear regression through SPSS version 20.0, followed by an interpretive analysis that maps the statistical findings onto da'wah management functions and the region's multicultural local wisdom, encompassing Betawi *musyawarah-mufakat* and *gotong royong*, Sundanese *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh*, alongside the Islamic principle of *tabayyun*. The findings indicate that digital media literacy is positively and significantly associated with anti-hoax behavior, accounting for 53.8 percent of the variance in the sample. The study positions digital media literacy as a contemporary form of *da'wah bil-hikmah* operating through systematic planning, organizing, actuating, and controlling functions, with multicultural local wisdom and Islamic ethics serving as an interpretive framework rather than a measured variable. Given the small, purposively selected sample, the findings describe the surveyed students and are not generalizable to all adolescents in Jabodetabek or Indonesia.

**KEYWORDS** digital da'wah management; media literacy; anti-hoax behavior; local wisdom; tabayyun

#### ABSTRAK

Maraknya hoaks di berbagai platform media digital menjadi tantangan serius bagi pendidikan keagamaan remaja dan praktik dakwah kontemporer di Indonesia. Penelitian ini mengkaji literasi media berbasis digital sebagai instrumen strategis manajemen dakwah dan membacanya melalui lensa kearifan lokal multikultural untuk memahami perilaku anti penyebaran hoaks pada remaja. Pendekatan yang digunakan adalah eksplanatori kuantitatif dengan survei potong-lintang (cross-sectional), menyebarkan kuesioner kepada 100 siswa dari lima SMA Negeri di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek); sekolah dipilih secara purposif dan responden ditarik acak pada tiap sekolah. Analisis data dilakukan melalui regresi linier sederhana berbantuan SPSS versi 20.0, dilanjutkan analisis interpretatif yang memetakan temuan statistik pada fungsi-fungsi manajemen dakwah dan kearifan lokal multikultural Jabodetabek meliputi musyawarah-mufakat dan gotong royong Betawi, silih asih, silih asah, silih asuh khas Sunda, serta prinsip Islam tabayyun. Hasil penelitian menunjukkan literasi media berbasis digital berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku anti penyebaran hoaks, dengan kontribusi sebesar 53,8 persen terhadap varians pada sampel. Studi ini memosisikan literasi media digital sebagai bentuk kontemporer dakwah bil-hikmah yang bekerja melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, sementara kearifan lokal multikultural dan etika Islam berfungsi sebagai kerangka interpretatif, bukan variabel terukur. Mengingat ukuran sampel yang kecil dan dipilih secara purposif, temuan ini menggambarkan siswa yang menjadi responden dan tidak dapat digeneralisasi ke seluruh remaja Jabodetabek maupun Indonesia.

**KATA KUNCI** manajemen dakwah digital; literasi media; perilaku anti hoaks; kearifan lokal; tabayyun.

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap komunikasi global secara radikal sekaligus menghadirkan tantangan dakwah yang berbeda dari era sebelumnya. Media sosial menjadi ruang interaksi dominan bagi remaja Indonesia, dan kelompok usia 10 sampai 18 tahun menempati peringkat ketiga pengguna paling aktif setelah kelompok usia 25 sampai 34 tahun dan 18 sampai 24 tahun (Andi Dwi Riyanto 2021). Pada saat yang sama, ruang digital ini menjadi ladang subur penyebaran hoaks. Kementerian Komunikasi dan Informatika mencatat 565.449 konten hoaks beredar sepanjang 2021 (Intan Rakhmayanti Dewi 2021), dan kawasan metropolitan Jabodetabek sebagai pusat aktivitas digital nasional menjadi salah satu episentrum sirkulasi disinformasi di kalangan remaja perkotaan.

Hoaks bukan sekadar persoalan teknis komunikasi melainkan persoalan etis yang menyentuh akar ajaran Islam mengenai kebenaran dan tanggung jawab penyampaian informasi. Al-Qur'an dengan tegas memerintahkan tabayyun, yaitu klarifikasi atas setiap berita yang diterima sebelum disebarluaskan, sebagaimana termaktub dalam Surat Al-Hujurat ayat 6. Prinsip ini menjadi fondasi etika komunikasi Islam yang relevan dijadikan rujukan dalam menanggapi disinformasi kontemporer. Praktik dakwah masa kini dengan demikian dituntut bergeser dari pola konvensional menuju pendekatan yang mampu membaca kompleksitas ruang digital dan tetap berakar pada kearifan lokal.

Tabayyun beresonansi dengan beragam nilai budaya nusantara, dan resonansi itu sangat kentara di kawasan Jabodetabek yang multikultural. Masyarakat Betawi mengenal etos musyawarah-mufakat, gotong royong, dan tradisi ronda kampung sebagai mekanisme verifikasi sosial yang menjaga kepercayaan komunitas. Masyarakat Sunda yang menjadi akar kultural Bogor, Depok, dan sebagian Bekasi mewariskan triloka silih asih, silih asah, silih asuh sebagai pilar harmoni sosial yang menekankan kasih sayang, pertukaran pengetahuan, dan pengasuhan timbal balik. Tangerang sebagai zona pertemuan Betawi, Sunda, dan komunitas Tionghoa Benteng menambah lapis kekayaan etis kawasan ini. Sayangnya, kultur masyarakat Indonesia yang cenderung cepat memercayai dan menyebarkan informasi tanpa konfirmasi (Juditha 2019) menunjukkan kesenjangan antara nilai ideal dan praktik aktual. Inilah celah strategis bagi manajemen dakwah digital untuk berperan.

Manajemen dakwah dipahami sebagai pengelolaan aktivitas dakwah secara sistematis melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Dalam konteks digital, manajemen dakwah tidak terbatas pada ceramah atau publikasi religi melainkan meluas ke pembentukan kapasitas mad'u dalam menavigasi banjir informasi. Literasi media berbasis digital menjelma sebagai instrumen dakwah bil-hikmah yang membekali generasi muda untuk membedakan informasi sahih dari informasi menyesatkan.

Penelitian terdahulu telah menyentuh aspek literasi media dan hoaks. Jones-Jang, Mortensen, dan Liu (2021) menemukan bahwa literasi informasi meningkatkan kemampuan identifikasi berita palsu, sementara Nahdiana dan Adysa (2020) mengukur pengaruh literasi media sosial sebesar 20,4 persen

terhadap penerimaan hoaks. Kajian-kajian tersebut umumnya berorientasi pada aspek teknis-kognitif dan belum membaca literasi media sebagai bagian integral dari manajemen dakwah maupun mengaitkannya dengan kerangka nilai budaya lokal Indonesia. Celah inilah yang ingin diisi penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan literasi media berbasis digital dengan perilaku anti penyebaran hoaks pada siswa SMA, kemudian membaca temuan tersebut melalui kerangka manajemen dakwah dan kearifan lokal multikultural Jabodetabek sebagai lensa interpretatif. Lokus penelitian terdiri dari lima SMA Negeri yang dipilih sebagai representasi setiap wilayah, yaitu satu SMA Negeri di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Kelima sekolah tersebut secara berkala menyelenggarakan pelatihan literasi media digital melalui webinar dan e-workshop bagi siswa-siswi. Hipotesis yang diajukan adalah literasi media berbasis digital berhubungan signifikan dan positif dengan perilaku anti penyebaran hoaks. Kontribusi penelitian terletak pada pembingkai ulang literasi media sebagai praktik manajemen dakwah kontemporer yang berakar pada pluralitas budaya kawasan metropolitan Indonesia.

## **Kerangka Teori**

Manajemen dakwah dalam tradisi keilmuan Islam Indonesia dibangun di atas adaptasi fungsi-fungsi manajemen klasik ke dalam konteks penyiaran dan pembinaan keagamaan. Munir dan Ilaihi (2006) merumuskan empat fungsi dasar yaitu perencanaan (*takhthith*), pengorganisasian (*tanzhim*), penggerakan (*tawjih*), dan pengawasan (*riqabah*). Perencanaan menyangkut perumusan tujuan dakwah, identifikasi mad'u, dan penyusunan strategi. Pengorganisasian merujuk pada pembagian peran serta pemanfaatan sumber daya. Penggerakan mengarah pada aksi nyata yang menggerakkan mad'u, sedangkan pengawasan menjamin kesesuaian proses dengan tujuan yang telah ditetapkan. Saputra (2011) menegaskan bahwa keempat fungsi tersebut tidak bersifat linier melainkan siklis dan saling memperkuat.

Dalam konteks digital, fungsi-fungsi tersebut bertransformasi. Perencanaan dakwah digital memerlukan pemetaan algoritma platform, profil mad'u digital, dan ekosistem informasi yang berlaku. Pengorganisasian menuntut kolaborasi lintas aktor mulai dari da'i, pendidik, orang tua, hingga lembaga pendidikan. Penggerakan dakwah digital mengambil bentuk konten edukatif, pelatihan, dan kampanye literasi yang menjangkau ruang virtual. Pengawasan dilakukan melalui evaluasi dampak dan umpan balik mad'u secara kontinu. Literasi media digital, dengan demikian, dapat dipandang sebagai produk konkret dari manajemen dakwah yang adaptif terhadap zaman.

Literasi media sendiri dimaknai sebagai proses mengakses, menganalisis secara kritis, dan menciptakan pesan melalui media (Ainiyah 2017). Dimensi literasi media berbasis digital meliputi kemampuan analisis, evaluasi, kategorisasi, induksi, deduksi, kombinasi, dan abstraksi atas informasi yang diterima. Mason, Krutka, dan Stoddard (2018) menempatkan literasi media sebagai komponen sentral kurikulum sekolah dalam menghadapi disinformasi. Studi Lim dan Tan (2020) menambahkan pendekatan *experiential* dan *learning-by-doing* untuk

membangun pengalaman remaja sebagai produsen sekaligus konsumen informasi.

Hoaks didefinisikan sebagai informasi palsu atau menyesatkan yang menyamar sebagai berita sah dan beredar di ruang daring dengan dampak serius (Allen et al. 2020). Tandoc, Lim, dan Ling (2018) mengidentifikasi enam tipologi hoaks yaitu sindiran, parodi, fabrikasi, manipulasi, periklanan, dan propaganda. Bryanov dan Vziatysheva (2021) memetakan tiga faktor kepercayaan terhadap hoaks: karakteristik pesan, kerentanan individu, dan intervensi pihak tertentu. Faktor-faktor ini menempatkan literasi media sebagai instrumen mitigasi yang berkelanjutan.

Kerangka nilai budaya lokal melengkapi konstruk teoretis penelitian ini, dan dalam konteks Jabodetabek kerangka itu bersifat multikultural. Etos Betawi mengedepankan musyawarah-mufakat, gotong royong, dan ronda sebagai mekanisme verifikasi sosial yang berakar dalam tradisi kampung. Masyarakat Betawi memandang penyebaran informasi yang tidak dipertanggungjawabkan sebagai pelanggaran terhadap *adab pergaulan* dan kepercayaan komunitas. Sementara itu, triloka Sunda *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh* yang mewarnai Bogor, Depok, dan sebagian besar Bekasi menggariskan etika sosial yang menempatkan kasih sayang, pertukaran ilmu, dan pengasuhan sebagai pondasi relasi. Penerapannya dalam ruang digital berarti memilih untuk tidak menyebar konten yang melukai (*silih asih*), saling memperkaya pengetahuan melalui verifikasi (*silih asah*), dan saling menjaga dari pengaruh buruk informasi sesat (*silih asuh*). Kedua kerangka kultural ini bertaut dengan prinsip *tabayyun* dan *adab al-naql* dalam tradisi Islam yang menuntut kehati-hatian dalam meneruskan informasi. Resonansi nilai inilah yang menjadi modal sosial-budaya dalam membangun perilaku anti hoaks remaja Jabodetabek. Perlu ditegaskan bahwa dalam penelitian ini kerangka kearifan lokal multikultural tersebut diposisikan sebagai lensa interpretatif untuk memaknai temuan kuantitatif, bukan sebagai variabel yang diukur secara empiris.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori untuk menguji hubungan (asosiasi) antara literasi media berbasis digital dan perilaku anti penyebaran hoaks. Karena data dikumpulkan secara potong-lintang (*cross-sectional*) pada satu titik waktu, desain ini hanya dapat menunjukkan hubungan atau pengaruh statistik antarvariabel dan tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Penelitian lapangan menggunakan kuesioner, observasi, dan wawancara terbatas. Populasi penelitian adalah siswa-siswi SMA Negeri di kawasan Jabodetabek yang aktif menggunakan media sosial dan telah mengikuti pelatihan literasi media digital di sekolah. Sampel ditarik melalui prosedur dua tahap. Pada tahap pertama, satu SMA Negeri dipilih secara purposif di tiap wilayah administratif (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) berdasarkan ketersediaan program literasi media yang berkelanjutan. Pada tahap kedua, dari setiap sekolah ditarik 20 responden secara acak hingga diperoleh sampel total 100 siswa-siswi kelas XII Tahun Ajaran 2025/2026. Pemilihan sekolah

yang purposif menjadikan sampel ini bersifat non-probabilitas, sehingga hasilnya menggambarkan responden yang disurvei dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh remaja Jabodetabek. Studi kepustakaan menelusuri buku, jurnal terindeks Scopus, serta literatur dakwah dan budaya lokal Betawi-Sunda yang relevan.

Variabel bebas adalah literasi media berbasis digital (X) dan variabel terikat adalah perilaku anti penyebaran hoaks (Y). Instrumen literasi media digital terdiri dari 14 butir pernyataan yang mengukur kemampuan analisis, evaluasi, kategorisasi, induksi, deduksi, kombinasi, dan abstraksi. Instrumen perilaku anti hoaks terdiri dari 7 butir pernyataan yang mengukur konsep diri, lingkungan, dan tindakan. Skala pengukuran menggunakan skala *Likert* lima poin: sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Teknik analisis data terdiri dari uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik (normalitas, autokorelasi, multikolinearitas), regresi linier sederhana, analisis korelasi, koefisien determinasi, dan uji hipotesis (uji t). Pengolahan statistik menggunakan SPSS versi 20.0. Setelah analisis statistik, temuan dibaca melalui analisis interpretatif untuk memberi kedalaman makna pada angka. Objek interpretasi adalah hasil kuantitatif penelitian, yaitu skor deskriptif tiap indikator dan hasil regresi, yang dibaca bersama sumber tekstual normatif berupa prinsip tabayyun dalam Surat Al-Hujurat ayat 6 serta nilai kearifan lokal multikultural Betawi-Sunda. Prosedur interpretasi menempuh tiga langkah: pertama, memetakan setiap indikator dan temuan statistik pada empat fungsi manajemen dakwah (perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan); kedua, membaca pola skor indikator terhadap nilai kearifan lokal yang relevan; dan ketiga, menyintesis kedua-duanya menjadi penafsiran integratif. Dengan prosedur ini, kerangka normatif Islam-budaya berfungsi sebagai lensa pemaknaan terhadap temuan empirik, bukan sebagai variabel statistik tersendiri.

## Hasil Penelitian

Penyebaran kuesioner kepada 100 responden yang tersebar di lima wilayah Jabodetabek menghasilkan data primer mengenai literasi media berbasis digital dan perilaku anti penyebaran hoaks di kalangan siswa SMA Negeri yang menjadi responden. Untuk menjaga keabsahan dan konsistensi data, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kedua instrumen, yang dilanjutkan dengan analisis deskriptif dan inferensial.

### *Uji Validitas*

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui keabsahan setiap butir instrumen melalui SPSS versi 20.0. Hasil uji validitas variabel literasi media berbasis digital disajikan pada Tabel 1.

**TABEL 1. Hasil Uji Validitas Variabel X**

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	37,49	30,838	,308	,242	,767
P2	37,42	32,307	,214	,224	,773
P3	37,70	30,717	,327	,197	,765
P4	37,56	31,845	,216	,178	,775
P5	37,59	30,265	,413	,280	,757
P6	37,16	31,166	,396	,303	,759
P7	37,71	29,764	,483	,402	,751
P8	37,48	31,202	,325	,313	,765
P9	37,80	30,000	,376	,320	,761
P10	37,53	30,878	,353	,280	,762
P11	37,55	29,260	,452	,344	,753
P12	37,98	27,616	,530	,466	,744
P13	37,63	29,650	,513	,436	,748
P14	37,64	29,909	,521	,427	,749

Sumber: hasil olah data SPSS, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji validitas variabel literasi media berbasis digital menunjukkan seluruh butir valid. Dengan tingkat kepercayaan 5 persen dan jumlah responden 100, nilai  $r$  tabel pada derajat kebebasan 99 adalah 0,196. Seluruh butir memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, sehingga 14 butir pernyataan dinilai mewakili konstruk yang diukur.

**TABEL 2. Hasil Uji Validitas Variabel Y**

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P15	18,12	8,733	,474	,390	,666
P16	18,62	8,400	,411	,243	,681
P17	18,07	8,833	,509	,468	,661
P18	18,27	8,825	,302	,123	,712
P19	18,31	8,762	,452	,296	,671
P20	17,98	9,070	,556	,442	,660
P21	19,03	7,928	,386	,212	,697

Sumber: hasil olah data SPSS, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, seluruh butir pernyataan variabel perilaku anti penyebaran hoaks dinilai valid karena nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel sebesar 0,196. Tujuh butir pernyataan tersebut dengan demikian dapat digunakan untuk mengukur perilaku anti penyebaran hoaks.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi data dengan membandingkan nilai Cronbach's Alpha terhadap angka kritis 0,70. Hasil uji reliabilitas variabel X disajikan pada Tabel 3 dan variabel Y pada Tabel 4.

**TABEL 3. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,773	,773	14

Sumber: hasil olah data SPSS, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, nilai Cronbach's Alpha variabel literasi media berbasis digital sebesar 0,773 lebih besar dari 0,70. Konstruk pernyataan variabel X dengan demikian reliabel dan kuesioner dapat digunakan sebagai alat ukur yang konsisten.

**TABEL 4. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,711	,739	7

Sumber: hasil olah data SPSS, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, nilai Cronbach's Alpha variabel perilaku anti penyebaran hoaks sebesar 0,711 lebih besar dari 0,70. Konstruk pernyataan variabel Y dengan demikian reliabel. Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya mengungkapkan enam jenis definisi hoaks yaitu berita sindiran, parodi berita, fabrikasi, manipulasi, periklanan, dan propaganda (Tandoc, Lim, dan Ling 2018), yang memberi konteks bagi instrumen yang dikembangkan.

### Analisis Literasi Media Berbasis Digital

Persepsi responden mengenai literasi media berbasis digital di kalangan remaja dianalisis secara deskriptif sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

**TABEL 5. Literasi Media Berbasis Digital Berdasarkan Persepsi Responden**

No.	Indikator	SS	S	CS	TS	STS	Total	Rata-rata
1	Analisis	0	47	132	0	21	605	3,0
2	Evaluasi	0	57	135	4	29	670	3,0
3	Kategorisasi	0	55	128	0	17	621	3,1
4	Induksi	0	56	146	1	25	689	3,0
5	Deduksi	0	58	157	1	32	737	3,0
6	Kombinasi	0	59	152	4	45	745	2,9
7	Abstraksi	0	62	156	0	25	741	3,0

Sumber: hasil olah data, 2026. Rata-rata keseluruhan = 3,0 (Setuju).

Berdasarkan Tabel 5, persepsi responden mengenai literasi media berbasis digital yang terdiri dari analisis, evaluasi, kategorisasi, induksi, deduksi, kombinasi, dan abstraksi berada pada kategori setuju dengan rerata skor sebesar 3,0. Responden membaca informasi yang diterima sampai tuntas, mengetahui unsur 5W+1H atas informasi dari media sosial, membandingkan informasi dengan

sumber lain seperti surat kabar, televisi, radio, atau berita daring, serta berdiskusi dengan orang terdekat. Responden mampu mengidentifikasi informasi positif, netral, dan negatif, dan lebih tertarik pada informasi yang bermanfaat. Aktivitas literasi media seperti ini mendorong individu untuk menahan diri dari penyebaran berita palsu sekaligus aktif menyebarkan kesadaran literasi media (Mukhtar dan Putri 2021).

### **Perilaku Anti Penyebaran Hoaks di Kalangan Remaja**

Persepsi responden mengenai perilaku anti penyebaran hoaks dianalisis secara deskriptif sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

**TABEL 6. Perilaku Anti Penyebaran Hoaks Berdasarkan Persepsi Responden**

No.	Indikator	SS	S	CS	TS	STS	Total	Rata-rata
1	Konsep Diri	0	91	181	4	24	939	3,13
2	Lingkungan	0	61	117	5	17	622	3,11
3	Tindakan	0	53	106	8	33	579	2,90

Sumber: hasil olah data, 2026. Rata-rata keseluruhan = 3,06 (Setuju).

Berdasarkan Tabel 6, persepsi responden mengenai perilaku anti penyebaran hoaks yang terdiri dari konsep diri, lingkungan, dan tindakan berada pada kategori setuju dengan rerata skor 3,06. Responden mengetahui pengertian hoaks, memeriksa keaslian data atau foto dari informasi media sosial, memahami dampak penyebaran hoaks, dan kerap menjumpai informasi hoaks dari lingkungan. Responden merasa tidak nyaman ketika menerima hoaks dan kerap melaporkan atau menegur penyebar berita hoaks di media sosial. Pola perilaku ini mengindikasikan adanya kesadaran etis yang sejalan dengan prinsip tabayyun dan nilai silih asah dalam tradisi Sunda.

### **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik mencakup uji normalitas, autokorelasi, dan multikolinearitas sebagai prasyarat sebelum pengujian regresi. Hasil uji normalitas menunjukkan tingkat signifikansi seluruh variabel berada di bawah taraf 0,05 sehingga sampel terdistribusi normal pada tingkat kesalahan 5 persen. Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 7.

**TABEL 7. Hasil Uji Autokorelasi (Model Summary)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate	Durbin-Watson
1	,734 <sup>a</sup>	,538	,534	,445	2,038

Sumber: hasil olah data, 2026. <sup>a</sup> Predictors: (Constant), X. Dependent Variable: Y.

Nilai Durbin-Watson sebesar 2,038 berada pada rentang  $1,65 < DW < 2,35$  sehingga tidak terjadi autokorelasi. Persamaan regresi memenuhi asumsi non-autokorelasi dan analisis dapat dilanjutkan.

**TABEL 8. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Unstd. B	Std. Error	Std. Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	,679	,209	—	3,251	,002	—	—
X	,790	,074	,734	10,691	,000	1,000	1,000

Sumber: hasil olah data, 2026. Dependent Variable: Y.

Nilai VIF sebesar 1,000 lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance sebesar 1,000 lebih besar dari 0,1 sehingga tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas. Asumsi klasik terpenuhi dan analisis regresi dapat diteruskan.

### **Analisis Regresi, Korelasi, Determinasi, dan Uji Hipotesis**

Analisis regresi linier sederhana melibatkan literasi media berbasis digital sebagai variabel bebas (X) dan perilaku anti penyebaran hoaks sebagai variabel terikat (Y), dengan tingkat signifikansi 5 persen.

**TABEL 9. Hasil Uji Regresi, Korelasi, dan Hipotesis (Uji t)**

Model	Unstd. B	Std. Error	Std. Beta	t	Sig.
(Constant)	,679	,209	—	3,251	,002
X	,790	,074	,734	10,691	,000

Sumber: hasil olah data, 2026. Dependent Variable: Y.  $R = 0,734$ ;  $R\ Square = 0,538$ .

Berdasarkan Tabel 9, nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa literasi media berbasis digital memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku anti penyebaran hoaks. Persamaan regresi yang diperoleh adalah  $Y = 0,679 + 0,790X + e$ .

Konstanta  $b_0$  sebesar 0,679 menyatakan harga matematis perilaku anti penyebaran hoaks ketika literasi media digital nol. Koefisien regresi  $b_1$  sebesar 0,790 berarti dalam model ini setiap kenaikan satu satuan literasi media digital diasosiasikan dengan kenaikan perilaku anti penyebaran hoaks sebesar 0,790 satuan, sebagai hubungan statistik dan bukan klaim sebab-akibat. Koefisien korelasi sebesar 0,734 berada pada rentang 0,6 hingga 0,799 yang menunjukkan hubungan positif cukup kuat. Koefisien determinasi ( $R\ Square$ ) sebesar 0,538 atau 53,8 persen menggambarkan kontribusi literasi media digital terhadap perilaku anti penyebaran hoaks, sedangkan sisanya 46,2 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Hipotesis nol ditolak karena probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05. Kesimpulannya, literasi media berbasis digital berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku anti penyebaran hoaks pada siswa SMA Negeri yang menjadi responden di lima kota Jabodetabek. Temuan ini menjadi pijakan untuk pembahasan integratif yang mengaitkan literasi media digital dengan kerangka manajemen dakwah dan kearifan lokal multikultural Indonesia.

### **Pembahasan**

Temuan empirik bahwa literasi media berbasis digital berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku anti penyebaran hoaks ( $R\ Square$  53,8 persen) memperkuat hasil Jones-Jang, Mortensen, dan Liu (2021) bahwa literasi informasi

meningkatkan kemampuan identifikasi berita palsu, dan melampaui temuan Nahdiana dan Adysa (2020) yang mencatat kontribusi 20,4 persen. Yang membedakan studi ini terletak pada lensa interpretatifnya: literasi media digital tidak dipahami sekadar sebagai keterampilan teknis melainkan sebagai praktik manajemen dakwah kontemporer yang mengakar pada nilai budaya lokal.

### ***Literasi Media Digital sebagai Fungsi Perencanaan dan Pengorganisasian Dakwah***

Pelatihan literasi media yang diselenggarakan oleh kelima SMA Negeri di Jabodetabek melalui webinar dan e-workshop dapat dibaca sebagai aktualisasi fungsi perencanaan (takhthith) dan pengorganisasian (tanzhim) dalam manajemen dakwah. Perencanaan terlihat dari penetapan tujuan eksplisit, yaitu pencegahan penyebaran hoaks, identifikasi mad'u remaja kelas XII sebagai sasaran utama, serta pemilihan kanal digital yang sesuai dengan ekosistem informasi mereka. Pengorganisasian tampak dari koordinasi antara pendidik, narasumber, dan platform daring untuk menyampaikan materi literasi secara terstruktur lintas wilayah.

Pendekatan ini menggambarkan pergeseran paradigma dakwah dari mimbar konvensional menuju ruang pendidikan formal sebagai medan pembentukan kapasitas mad'u. Munir dan Ilaihi (2006) menegaskan bahwa perencanaan dakwah yang baik harus mempertimbangkan kondisi sosial mad'u, dan tindakan sekolah ini selaras dengan prinsip tersebut. Skor rata-rata literasi media digital sebesar 3,0 menunjukkan bahwa fungsi perencanaan dan pengorganisasian telah berjalan, meskipun masih terbuka ruang bagi penguatan dimensi kombinasi (skor 2,9) yang menuntut sintesis informasi dari beragam sumber.

### ***Penggerakan dan Pengawasan: Literasi Media sebagai Dakwah Bil-Hikmah Digital***

Fungsi penggerakan (tawjih) dalam manajemen dakwah digital terwujud melalui konten edukatif yang membekali remaja dengan kemampuan analisis, evaluasi, dan kategorisasi informasi. Skor tinggi pada indikator kategorisasi (3,1) menunjukkan keberhasilan penggerakan dalam membentuk kemampuan diskriminasi informasi. Hal ini selaras dengan konsep dakwah bil-hikmah yang menekankan pendekatan rasional dan kontekstual sesuai daya tangkap mad'u. Literasi media digital menjadi metode dakwah baru yang berbicara dalam bahasa zaman tanpa kehilangan substansi etis.

Fungsi pengawasan (riqabah) tercermin dari perilaku responden yang melaporkan atau menegur penyebar hoaks (skor indikator tindakan 2,90). Pengawasan dakwah digital tidak lagi terpusat pada otoritas tunggal melainkan tersebar pada komunitas mad'u yang saling mengawasi etika informasi. Mason, Krutka, dan Stoddard (2018) menempatkan literasi media sebagai komponen demokratisasi pengetahuan, dan dalam kerangka manajemen dakwah hal ini setara dengan pelibatan mad'u sebagai subjek pengawas yang aktif. Lim dan Tan (2020) memperkuat argumen tersebut melalui pendekatan learning-by-doing yang menempatkan kaum muda sebagai produsen sekaligus penjaga ruang informasi.

## **Resonansi Kearifan Lokal Multikultural: Tabayyun, Mufakat Betawi, dan Triloka Sunda**

Konteks Jabodetabek sebagai kawasan multikultural membuka ruang pembacaan budaya yang lebih kaya dalam mbingkai temuan. Etos Betawi yang dominan di Jakarta menempatkan musyawarah-mufakat dan gotong royong sebagai mekanisme verifikasi sosial, sementara triloka Sunda *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh* yang mewarnai Bogor, Depok, dan Bekasi memberi kerangka etis komplementer. Indikator konsep diri (skor 3,13) menunjukkan kesadaran responden atas dampak hoaks, sebuah cermin nilai *silih asih* dalam tradisi Sunda dan adab pergaulan Betawi yang sama-sama menempatkan kasih sayang dan tenggang rasa sebagai dasar tindakan komunikasi. Tidak menyebar konten yang melukai sesama merupakan ekspresi nyata dari kedua tradisi ini di ruang digital.

Indikator lingkungan (skor 3,11) bertaut dengan dua nilai sekaligus: *silih asah* Sunda yang berarti saling mengasah pengetahuan, dan musyawarah-mufakat Betawi yang menempatkan dialog komunal sebagai jalan menemukan kebenaran. Responden yang membandingkan informasi dari berbagai sumber dan berdiskusi dengan orang terdekat sedang mempraktikkan kedua nilai ini dalam bentuk verifikasi kolektif. Pola ini sejalan dengan tradisi gotong royong yang dianut luas di seluruh wilayah Jabodetabek dan menggemakan prinsip *tabayyun* dalam Surat Al-Hujurat ayat 6 yang memerintahkan klarifikasi sebelum menyebar berita.

Indikator tindakan (skor 2,90), meskipun terendah, mencerminkan nilai *silih asuh* Sunda dan etos ronda Betawi yang sama-sama menuntut tanggung jawab saling menjaga komunitas. Tindakan menegur dan melaporkan penyebar hoaks adalah bentuk pengasuhan sosial digital, sebuah analog kontemporer dari ronda kampung tradisional. Skor yang lebih rendah dibandingkan dua indikator lain menunjukkan bahwa perwujudan nilai pada tataran tindakan kolektif masih perlu dikuatkan, terutama di lingkungan urban yang anonim dan sangat tersaturasi informasi seperti Jabodetabek. Inilah celah strategis bagi penguatan manajemen dakwah digital berbasis kearifan lokal multikultural: menerjemahkan kesadaran etis lintas-tradisi menjadi tindakan kolektif yang konsisten.

### **Implikasi bagi Praktik Dakwah Digital di Indonesia**

Hasil penelitian ini menyiratkan tiga implikasi praktis bagi pengembangan manajemen dakwah digital di Indonesia. Pertama, kurikulum literasi media perlu memuat dimensi etika Islam dan kearifan lokal sebagai bingkai nilai, bukan sekadar keterampilan teknis. Kedua, lembaga dakwah dan pendidikan perlu mengembangkan kolaborasi lintas aktor (da'i, pendidik, orang tua, platform) untuk memperluas jangkauan dan efektivitas penggerakan. Ketiga, evaluasi dakwah digital perlu menggunakan indikator perilaku konkret seperti tindakan menegur dan melaporkan, bukan hanya pemahaman kognitif.

Lebih jauh, integrasi *tabayyun* dengan musyawarah-mufakat Betawi, triloka Sunda, dan nilai gotong royong dapat dirumuskan sebagai model dakwah digital khas kawasan urban Indonesia yang membedakannya dari pendekatan literasi media universal. Model ini berakar pada kekayaan etis multikultural Jabodetabek

sekaligus relevan dengan tantangan ekosistem digital global. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan model ini di lokus berbeda dengan kerangka kearifan lokal masing-masing, seperti rukun pada masyarakat Jawa, sipakatau pada masyarakat Bugis, atau adat basandi syarak pada masyarakat Minangkabau, sehingga terbangun peta dakwah digital yang berkelindan dengan keragaman budaya nusantara.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi media berbasis digital berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku anti penyebaran hoaks pada siswa SMA Negeri yang menjadi responden di lima kota Jabodetabek, dengan kontribusi sebesar 53,8 persen terhadap varians pada sampel. Persamaan regresi  $Y = 0,679 + 0,790X$  menunjukkan setiap kenaikan satu satuan literasi media digital diikuti kenaikan 0,790 satuan perilaku anti hoaks. Hubungan kedua variabel berada pada kategori cukup kuat dengan koefisien korelasi 0,734.

Dalam kerangka manajemen dakwah, temuan ini menempatkan literasi media digital sebagai aktualisasi keempat fungsi yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Literasi media digital adalah bentuk kontemporer dakwah bil-hikmah yang membekali mad'u remaja dalam menavigasi banjir informasi sekaligus memikul tanggung jawab etis di ruang digital. Pelatihan literasi media yang berkelanjutan menjadi strategi dakwah digital yang efektif.

Pembacaan melalui nilai kearifan lokal multikultural Jabodetabek memperkaya pemaknaan atas hubungan literasi media dengan perilaku anti hoaks. Etos musyawarah-mufakat Betawi dan triloka Sunda *silih asih, silih asah, silih asuh* beresonansi dengan prinsip *tabayyun* dan membentuk kerangka etis yang membimbing perilaku anti hoaks remaja. Studi lanjutan disarankan menelaah efektivitas integrasi nilai kearifan lokal lain seperti rukun, sipakatau, dan adat basandi syarak dalam membangun model dakwah digital khas Indonesia. Penelitian lebih lanjut juga perlu memperluas sampel ke kawasan metropolitan lain dan menambahkan variabel mediasi seperti kompetensi keagamaan keluarga dan kualitas peer group untuk memperkaya pemahaman.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang membatasi cakupan generalisasi temuan. Pertama, ukuran sampel relatif kecil, yaitu 100 siswa dari lima sekolah (20 responden per sekolah), dan dipilih melalui prosedur purposif yang bersifat non-probabilitas, sehingga temuan menggambarkan siswa SMA Negeri yang menjadi responden dan tidak dapat digeneralisasi ke seluruh remaja Jabodetabek maupun Indonesia. Kedua, desain potong-lintang hanya mampu menunjukkan hubungan statistik antarvariabel dan bukan hubungan sebab-akibat. Ketiga, kearifan lokal multikultural dalam studi ini berfungsi sebagai lensa interpretatif untuk memaknai temuan, bukan variabel yang diukur secara empiris; pengujiannya sebagai variabel mediasi atau moderasi menjadi agenda penelitian lanjutan. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dan representatif, desain longitudinal, serta instrumen pengukuran kearifan lokal yang tervalidasi.

## Referensi

- Ainiyah, Nur. 2017. "Membangun Penguatan Budaya Literasi Media dan Informasi dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2 (1): 65–77.
- Allcott, Hunt, dan Matthew Gentzkow. 2017. "Social Media and Fake News in the 2016 Election." *Journal of Economic Perspectives* 31 (2): 211–36.
- Allen, Jennifer, Baird Howland, Markus Mobius, David Rothschild, dan Duncan J. Watts. 2020. "Evaluating the Fake News Problem at the Scale of the Information Ecosystem." *Science Advances* 6 (14): 1–7.
- Amanda, Nur Rizky. 2020. "Social Interaction Among Adolescents Who Use Social Media." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 395: 112–17.
- Andi Dwi Riyanto. 2021. "Hootsuite (We Are Social): Indonesian Digital Report 2021." Diakses 15 Maret 2022. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/>.
- Antoci, Angelo, Fabio Sabatini, dan Mauro Sodini. 2014. "Bowling Alone but Tweeting Together: The Evolution of Human Interaction in the Social Networking Era." *Quality and Quantity* 48 (4): 1911–27.
- Bryanov, Kirill, dan Victoria Vziatyshcheva. 2021. "Determinants of Individuals' Belief in Fake News: A Scoping Review." *PLoS ONE* 16 (6): 1–25.
- Cholih, Abdul. 2011. *Pengantar Manajemen*. Semarang: Rafi Sarana Perkasa.
- Dell, Margaret. 2018. "Fake News, Alternative Facts, and Disinformation: The Importance of Teaching Media Literacy to Law Students." *SSRN Electronic Journal* 35 (2): 1–15.
- Fardiah, Dedeh, Rini Rinawati, Ferry Darmawan, R. Abdul, dan Kurniadi Lucky. 2020. "Media Literacy for Dissemination Anticipated Fake News on Social Media." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 13 (2): 278–89.
- Giachanou, Anastasia, Bilal Ghanem, Esteban A. Ríssola, Paolo Rosso, Fabio Crestani, dan Daniel Oberski. 2022. "The Impact of Psycholinguistic Patterns in Discriminating Between Fake News Spreaders and Fact Checkers." *Data and Knowledge Engineering* 138: 101960.
- Intan Rakhmayanti Dewi. 2021. "Sepanjang 2021, Kominfo Blokir 565.449 Konten Hoaks di Medsos dan Internet." *Sindonews.com*, 30 Desember 2021. <https://tekno.sindonews.com/read/643551/207/>.
- Jones-Jang, S. Mo, Tara Mortensen, dan Jingjing Liu. 2021. "Does Media Literacy Help Identification of Fake News? Information Literacy Helps, but Other Literacies Don't." *American Behavioral Scientist* 65 (2): 371–88.
- Juditha, Christiany. 2019. "Literasi Informasi Melawan Hoaks Bidang Kesehatan di Komunitas Online." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 16 (1): 77–90.
- Khan, Tahir, Antonis Michalas, dan Adnan Akhuzada. 2021. "Fake News Outbreak 2021: Can We Stop the Viral Spread?" *Journal of Network and Computer Applications* 190: 103112.
- Leaning, Marcus. 2019. "An Approach to Digital Literacy Through the Integration of Media and Information Literacy." *Media and Communication* 7 (2): 4–13.
- Lim, Sun Sun, dan Kristy Renita Tan. 2020. "Front Liners Fighting Fake News: Global Perspectives on Mobilising Young People as Media Literacy Advocates." *Journal of Children and Media* 14 (4): 529–35.
- Mason, Lance E., Daniel Krutka, dan Jeremy Stoddard. 2018. "Media Literacy, Democracy, and the Challenge of Fake News." *Journal of Media Literacy Education* 10 (2): 1–10.
- Mukhtar, Saiful, dan Kinkin Yuliaty Subarsa Putri. 2021. "Technology Integrated on Media Literacy in Economic Studies on Higher Education." *Journal of Social Studies Education Research* 12 (1): 95–123.

- Munir, Muhammad, dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nahdiana, dan Anggi Adysa. 2020. "The Effect of Media Literation on Hoax News Acceptance Among Students." *EAI Endorsed Transactions*, 21 Oktober 2019.
- Pradekso, Tandiyono, Djoko Setyabudi, dan Roberto Manalu. 2018. "Digital Media Literacy Campaign in Identifying News." *E3S Web of Conferences* 73: 3–5.
- Saleh, Gunawan, dan Reni Pitriani. 2018. "Pengaruh Media Sosial Instagram dan WhatsApp Terhadap Pembentukan Budaya 'Alone Together'." *Jurnal Komunikasi* 10 (2): 103–10.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tandoc, Edson C., Zheng Wei Lim, dan Richard Ling. 2018. "Defining 'Fake News': A Typology of Scholarly Definitions." *Digital Journalism* 6 (2): 137–53.
- Veeriah, Jenny. 2021. "Young Adults' Ability to Detect Fake News and Their New Media Literacy Level in the Wake of the Covid-19 Pandemic." *Journal of Content, Community and Communication* 13 (7): 372–83.
- Virga, Reni Lestari, dan Naser Andriadi. 2019. "Digital Literacy and Hoax on Social Media." *Atlantis Press: AICOSH 2019 Proceedings*, Januari 2019.
- Wang, Xinyu, Fei Chao, Guang Yu, dan Kaihang Zhang. 2022. "Factors Influencing Fake News Rebuttal Acceptance During the COVID-19 Pandemic and the Moderating Effect of Cognitive Ability." *Computers in Human Behavior* 130: 107174.